

Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran dengan Variabel Intervening Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Barat

Padlin Husnul*, Wiyan Mailindra, Alex Wissalam Bustami

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

*Correspondence: padlin7575@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data inflasi, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan IPM periode 2014-2023 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi dan IPM berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Barat.

Kata kunci : inflasi, pertumbuhan ekonomi, IPM, tingkat pengangguran

ABSTRACT.

This research aims to determine the effect of inflation, economic growth and the human development index (HDI) on the unemployment rate in West Sumatra Province. The data used in this research are data on inflation, economic growth, unemployment rates and HDI for the 2014-2023 period obtained from the Central Statistics Agency (BPS). The method used is quantitative descriptive using multiple regression analysis. The research results show that partially and simultaneously the variables inflation, economic growth and HDI have no significant effect on the unemployment rate variable in West Sumatra Province.

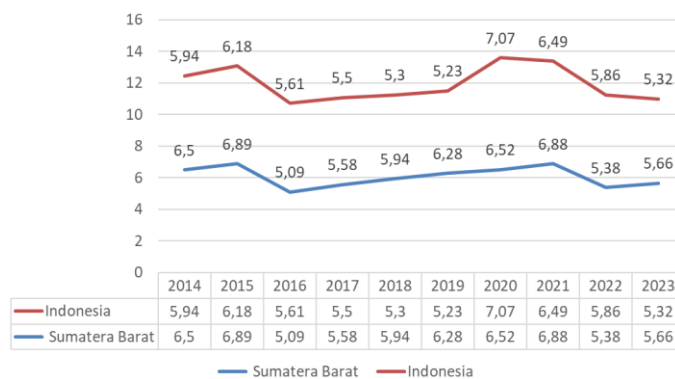
Keywords : inflation, economic growth, HDI, unemployment rate

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dari pembangunan nasional yaitu menurunkan tingkat pengangguran. Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang terjadi hampir di semua negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) membagi angkatan kerja menjadi 2 (dua) kategori orang yang bekerja dan orang yang menganggur yang berusia 15 tahun ke atas (BPS, 2023). Angka pengangguran tercatat pada bulan Februari tahun 2023 sebesar 5,45% dari angkatan kerja, angka pengangguran ini sejalan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang menyentuh pada angka 4,94%. Sedangkan pada bulan Agustus 2023 tingkat pengangguran menurun menjadi 5,32%. Keberhasilan ini bukan saja karena peningkatan pertumbuhan ekonomi melainkan pemerintah juga mampu mengendalikan inflasi dan meningkatkan indeks pembangunan manusia secara nasional.

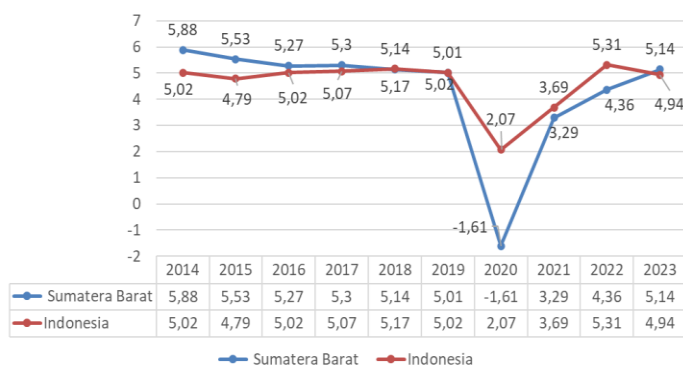
Provinsi Sumatera Barat, salah satu dari provinsi yang ada di Indonesia. Berdasarkan data BPS tahun 2014-2023 tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Barat rata-rata 5-6% dari jumlah angkatan kerja. Gambar 1 terlihat bahwa tingkat pengangguran Indonesia dan di Provinsi Sumatera Barat, secara rata-rata menunjukkan tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Barat masih di bawah rata-rata nasional pada tahun 2020. Indonesia mencatat tingkat pengangguran tertinggi sebesar 7,07% sedangkan Provinsi Sumatera Barat pada tahun yang sama tercatat sebesar 6,52%; hal ini terjadi karena adanya bencana Covid-19 yang salah satunya menyebabkan perusahaan memberhentikan karyawannya. Pada tahun 2019 Indonesia mencapai tingkat pengangguran terendah yaitu sebesar 5,23% dan Provinsi Sumatera Barat dengan tingkat pengangguran terendah pada tahun 2016 yaitu sebesar 5,09%.

Gambar 2 menjelaskan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan Provinsi Sumatera Barat mengalami fluktuasi, pada tahun 2022 pertumbuhan ekonomi tertinggi di Indonesia terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar 5,31% dan di tahun yang sama di Provinsi Sumatera Barat sebesar 4,36%. Perumbuhan ekonomi yang terjadi dari tahun 2014-2023 mencapai yang tertinggi untuk di Provinsi Sumatera Barat yaitu di tahun 2014 sebesar 5,88% dan di Indonesia di tahun 2022 sebesar 5,31%. Pertumbuhan ekonomi terendah di Indonesia dan di Provinsi Sumbar terjadi pada tahun 2020; Indonesia sebesar 2,07% dan di Provinsi Sumatera Barat mengalami minus 1,61%. Sedangkan Gambar 3 dapat dilihat bahwa inflasi di Indonesia dan di Provinsi Sumatera Barat mencapai angka tertinggi pada tahun 2014 masing-masing angka inflasi sebesar 8,36% dan 11,58%. Sedangkan inflasi yang terendah di Indonesia terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 1,87% dan di Provinsi Sumatera Barat yang terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 1,08%.



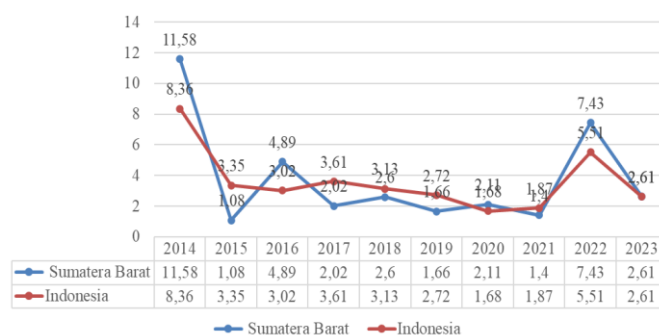
Sumber : BPS Indonesia dan Provinsi Sumatera Barat (2023)

Gambar 1
Data Tingkat Pengangguran Indonesia dan Provinsi Sumatera Barat



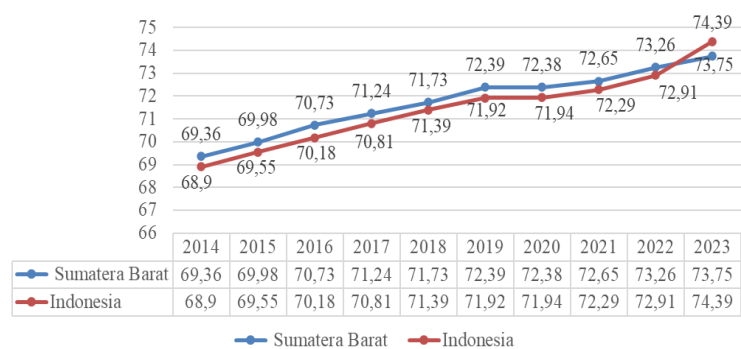
Sumber : BPS Indonesia dan Provinsi Sumatera Barat (2023)

Gambar 2
Data Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Provinsi Sumatera Barat



Sumber : BPS Indonesia dan Provinsi Sumatera Barat (2023)

Gambar 3
Data Inflasi Indonesia dan Provinsi Sumatera Barat



Sumber : BPS Indonesia dan Provinsi Sumatera Barat (2023)

Gambar 4
IPM Indonesia dan Sumatera Barat

Gambar 4 dapat dilihat bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia dan di Provinsi Sumatera Barat terus mengalami kenaikan dari tahun 2014-2023. Di Indonesia dan di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2023 mengalami IPM yang tertinggi yaitu sebesar 74,29 dan di Provinsi Sumatera Barat sebesar 73,75. IPM terendah terjadi pada tahun 2014 dengan nilai IPM di Indonesia sebesar 68,90 dan di Provinsi Sumatera Barat yaitu sebesar 69,36. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, IPM terhadap tingkat pengangguran, dimana penelitian ini merujuk ke beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya penelitian Anjani dkk (2023) ditemukan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Penelitian Purba dkk (2022) didapat bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Kemudian penelitian Verawaty & Salwa (2002) dengan hasil pengangguran berpengaruh signifikan dan positif terhadap IPM. Penelitian Fernandes & Megi (2022) menemukan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan indeks pembangunan manusia. Pengaruh positif dan signifikan ini berarti pertumbuhan ekonomi meningkat, IPM juga meningkat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang berbentuk asosiatif menggunakan dua variabel bebas yakni pertumbuhan ekonomi dan inflasi serta satu variabel terikat tingkat pengangguran dan satu variabel *intervening* yaitu IPM. Data yang digunakan yaitu *time series* dari tahun 2014-2023 dari BPS (Sugiyono, 2019). Data sekunder tersebut diolah menggunakan teknik analisis regresi berganda. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan pengolahan kuantitatif meliputi beberapa pengujian yakni uji deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis yang secara keseluruhan menggunakan analisis regresi dengan variabel *Intervening* dengan menggunakan bantuan SPSS. Model persamaan hubungan dalam analisis regresi moderasi yakni seperti dibawah ini :

Model Struktural I: $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$

Model Struktural II: $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + X_3 B_1 x B_2 x Z$

Keterangan : X_1 : Inflasi; X_2 : Pertumbuhan Ekonomi; Y : Tingkat Pengangguran; dan Z : IPM

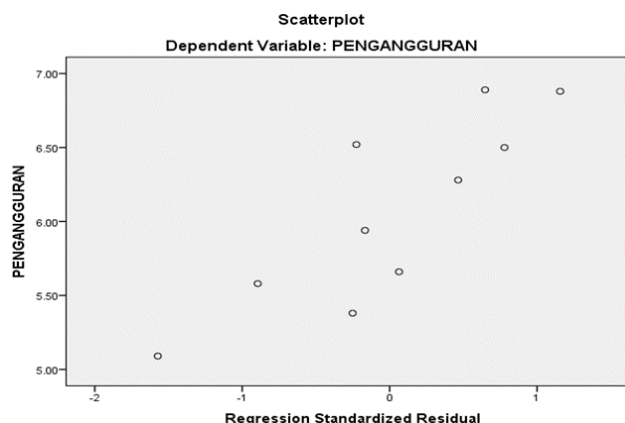
HASIL

Metode uji normalitas yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Kolmogorov-Smirnov. Data yang berdistribusi normal menurut metode ini yaitu jika nilai Assymp. Sig (2-Tailed) lebih besar dari alpha (0,05). Tabel 1 diperoleh nilai Assymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200 dimana nilai tersebut jauh diatas 0,05; maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. Sedangkan Gambar 5 terlihat *scatter plots* menyebar secara acak diatas maupun dibawah garis horizontal, dan menyebar secara acak dibagian kanan dan kiri garis vertikal, serta plots tersebut tidak membentuk suatu pola, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini memiliki varian yang sama (homogen).

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

| Assymp. Sig. (2-Tailed) | Alpha | Keterangan |
|-------------------------|-------|---------------------------|
| 0.200 | 0,05 | Data Berdistribusi Normal |

Sumber : data olahan



Sumber : data olahan

Gambar 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas

| No | VIF | Nilai Baku |
|----|-------|------------|
| 1 | 1.177 | 10 |
| 2 | 1.168 | 10 |
| 3 | 1.252 | 10 |

Sumber : data olahan

Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai VIF X1 = 1.177, VIF X2 = 1.168, VIF Z = 1.252; karena nilai VIF semua variable independen < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada model penelitian ini.

Tabel 3
Regresi Linear Berganda Pengaruh Secara Langsung

| Variable | Koefisien Regresi | Sig. |
|--------------------------|-------------------|-------|
| Konstanta | 6.483 | 0.000 |
| Inflasi (X1) | -0.028 | 0.698 |
| Pertumbuhan Ekonomi (X2) | -0.070 | 0.530 |

Sumber : data olahan

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan persamaan regresi berganda adalah $Y = 6.483 + (-0.28) X1 + (-0.070) X2$. Sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut

1. Hasil persamaan regresi didapat bahwa nilai konstanta sebesar 6.483 yang artinya ketika nilai X1 (inflasi) dan X2 (pertumbuhan ekonomi) sama dengan 0 maka variabel Y (tingkat pengangguran) bernilai 6.483.
2. Ketika nilai X1 (inflasi) naik dalam satu satuan maka Y (tingkat pengangguran) akan meningkat sebesar kenaikan X1 (inflasi).
3. Ketika X2 (pertumbuhan ekonomi) naik dalam satu satuan maka Y (tingkat pengangguran) akan meningkat sebesar kenaikan X2 (pertumbuhan ekonomi).
4. Nilai signifikansi X1 (inflasi) 0.698 dan signifikansi X2 (pertumbuhan ekonomi) 0.530 karena nilai signifikansi lebih besar 0,05 berarti variabel X1 (inflasi) dan X2 (pertumbuhan ekonomi) mempunyai pengaruh tidak signifikan.

Hasil persamaan kedua regresi linear berganda untuk melihat pengaruh secara tidak langsung antara variabel X terhadap Y yang dipengaruhi Z. Tabel 4 didapatkan persamaan regresi berganda adalah: $Y = 22.058 + (-0.054) X_1 + (-0.108) X_2 + (-0.213) Z$. Sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil persamaan regresi didapat bahwa nilai konstanta sebesar 22.058 yang artinya ketika nilai X_1 (inflasi) dan X_2 (pertumbuhan ekonomi) sama dengan 0 maka variabel Y (tingkat pengangguran) bernilai 22.058.
2. Ketika nilai X_1 (inflasi) naik dalam satu satuan maka Y (tingkat pengangguran) akan meningkat sebesar kenaikan X_1 (inflasi).
3. Ketika X_2 (pertumbuhan ekonomi) naik dalam satu satuan maka Y (tingkat pengangguran) akan meningkat sebesar kenaikan X_2 (pertumbuhan ekonomi).
4. Nilai koefisien variabel Z (IPM) sebesar -0.213 artinya ketika terjadi kenaikan variabel Z (IPM) akan meningkatkan variabel Y (tingkat pengangguran) sebesar kenaikan variabel Z (IPM).
5. Nilai signifikansi X_1 (inflasi) 0.472 dan signifikansi X_2 (pertumbuhan ekonomi) 0.353; karena nilai signifikansi lebih besar 0,05 berarti variabel X_1 (inflasi) dan X_2 (pertumbuhan ekonomi) mempunyai pengaruh tidak signifikan.

Nilai koefisien regresi untuk inflasi dan pertumbuhan ekonomi setelah dimasukkan variabel Z (IPM) terjadi perubahan untuk variabel inflasi dari -0.028 menjadi -0.054 dan begitu juga untuk pertumbuhan ekonomi nilai koefisien regresi dari -0.070 menjadi -0.108. Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} sebesar 3.767 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu 2.44691, dengan nilai signifikansinya sebesar 0.472 yang lebih besar dari nilai alpha 0.05; maka dapat disimpulkan bahwa X_1 (inflasi) berpengaruh tidak signifikan antara X_1 (inflasi) terhadap variabel Y (tingkat pengangguran). Untuk variabel X_2 nilai t_{hitung} sebesar -1.008 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai t_{tabel} yaitu 2.44691, dengan nilai signifikansinya sebesar 0.353 yang lebih besar dari nilai alpha 0.05; maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh tidak signifikan antara X_2 (pertumbuhan ekonomi) terhadap variabel Y (tingkat pengangguran), dan untuk variabel Z nilai t_{hitung} sebesar 3.231 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu 2.44691, dengan nilai signifikansinya sebesar 0.264 yang lebih besar dari nilai alpha 0.05; maka dapat disimpulkan bahwa Z (IPM) berpengaruh tidak signifikan antara Z (IPM) terhadap variabel Y (tingkat pengangguran).

Tabel 4
Regresi Linear Berganda Pengaruh Secara Tidak Langsung

| Variable | Koefisien Regresi | Sig. |
|-------------------------------|-------------------|-------|
| Konstanta | 22.058 | 0.132 |
| Inflasi (X_1) | -0.054 | 0.472 |
| Pertumbuhan Ekonomi (X_2) | -0.108 | 0.353 |
| IPM (Z) | -0.213 | 0.264 |

Sumber : data olahan

Tabel 5
Hasil Uji t

| Variabel | t_{hitung} | t_{tabel} | Sig. | Alpha |
|-------------------------------|--------------|-------------|-------|-------|
| Inflasi (X_1) | 3.767 | | 0.472 | |
| Pertumbuhan Ekonomi (X_2) | -1.008 | | 0.353 | |
| IPM (Z) | 3.231 | 2.44691 | 0.264 | 0.05 |

Sumber : data olahan

Tabel 6
Hasil Uji F

| F_{hitung} | F_{tabel} | Sig. | Alpha |
|--------------|-------------|-------|-------|
| 0.789 | 3.48 | 0.543 | 0.05 |

Sumber : data olahan

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat nilai F_{hitung} 0.789 yang lebih kecil dari nilai F_{tabel} 3.48, dengan nilai signifikansi sebesar 0.543 yang lebih besar dari nilai alpha 0.05; maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh tidak signifikan antara variabel X_1 (inflasi), X_2 (pertumbuhan

ekonomi), dan Z (IPM) terhadap variabel Y (tingkat pengangguran). Sedangkan Tabel 7 dapat diketahui nilai R Square sebesar 0.283 nilai tersebut menunjukkan besarnya persentase pengaruh antara variabel X dan Y yaitu sebesar 28.3% dan sisanya sebesar 71.7 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dipenelitian ini.

Tabel 7
Hasil Model Summary

| Model | R | R Square |
|-------|-------|----------|
| 1 | 0.532 | 0.283 |

Sumber : data olahan

Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera Barat

Tingkat inflasi di Provinsi Sumatera Barat mengalami fluktuasi dari tahun 2014-2023 sedangkan tingkat pengangguran menunjukkan kecenderungan yang menurun. Jika dibandingkan dengan teori ekonomi tingkat pengangguran yang cenderung menurun ini mengindikasikan terjadinya perbaikan di sumber daya manusia yang seharusnya menurunnya tingkat pengangguran ini dapat menstabilkan kondisi Perekonomian salah satunya adalah kestabilan inflasi.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera Barat

Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2014-2023 dari data yang diperoleh menunjukkan rata-rata sebesar 5% tetapi pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat mengalami penurunan yang drastis menjadi minus 1.61%; ini terjadi karena salah satunya adalah wabah virus Covid-19 yang menyebabkan banyak sektor Ekonomi yang tidak mampu bertahan. Namun pada tahun 2021-2023 Perekonomian Provinsi Sumatera Barat mengalami perbaikan tercatat pada tahun 2023 pada angka 5,14 peningkatan pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh stimulus dan perbaikan yang dilakukan oleh Pemerintah baik dari segi fiskal maupun dari segi moneter.

Pengaruh Inflasi dan Perumbuhan Ekonomi dengan IPM Terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil penelitian yang dilakukan terjadi perubahan ketika variabel Z (IPM) dimasukkan ke dalam model artinya indeks pembangunan manusia (IPM) yang dinilai dari tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, dan angka harapan hidup mampu menurunkan atau meningkatkan tingkat pengangguran. Artinya inflasi, pertumbuhan ekonomi, tidak bisa menjadi tolok ukur untuk menurunkan dan meningkatnya tingkat pengangguran.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara simultan dan parsial variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi dan IPM berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Barat periode 2014-2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, P.S., Marlina, R. and Sanjaya, V.F. 2023, Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera Barat, *Kalianda Halok Gagas*, 5(2), 80–97.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2023, *Laporan Perekonomian Indonesia 2023*, diakses melalui website <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/09/21/a62efbad86d18bc35581c33a/laporan-perekonomian-indonesia-2023.html>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat, 2023, *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Barat Menurut Lapangan Usaha dan Pengeluaran Triwulan IV-2022*, diakses melalui website <https://sumbar.bps.go.id/publication/2023/03/10/0a99a29a90081aa368c91c48/produk-domestik-regional-bruto-provinsi-sumatera-barat-menurut-lapangan-usaha-dan-pengeluaran-triwulan-iv-2022.html>

Padlin Husnul et al., *Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran dengan Variabel Intervening Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Barat*

- Fernandes, Joni., Megi Laila Putra, 2022, Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada 19 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat, *Jurnal Menara Ekonomi: Penelitian Kajian di Bidang Ekonomi*, 8(1), 18-29
- Purba, W., Nainggolan, P. and Panjaitan, P. D. 2022, Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara, *Jurnal Ekuilnomi*, 4(1), 62–74.
- Sugiyono, 2019, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Verawaty & Salwa, Siti. 2022. Pengaruh PAD, Dana Perimbangan, SiLPA, Kemiskinan dan Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia dengan Alokasi Belanja Modal sebagai Variabel Intervening (Studi pada Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan). *Jurnal Bina Akuntansi*. 10. 37-55.